

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hakekatnya setiap manusia itu memiliki akal pikiran untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia belajar mengenali lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan serta dapat mempertahankan hidupnya. Hal tersebut lahir suatu pengetahuan yang dimiliki manusia. Jadi manusia harus memiliki pengetahuan tentang keadaan lingkungan sekitar agar dapat mempertahankan hidupnya dari segala ancaman yang ditimbulkan oleh lingkungan mereka, termasuk pengetahuan bencana longsor lahan.

Berdasarkan statistik, dalam kurun waktu tahun 2005 – 2011 tercatat kejadian longsor pada 809 lokasi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan mengakibatkan korban jiwa mencapai 2484 orang tewas (PVMBG, 2012 dalam Yukni, 2012:17). Pengetahuan masyarakat tentang bencana longsor lahan masih rendah menjadi penyebab terjadinya korban. Banyak kejadian longsor lahan yang disebabkan oleh aktivitas masyarakat.

Pengalihan fungsi lahan yang terjadi di daerah perbukitan atau pegunungan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana longsor lahan. Penggundulan hutan, pembukaan lahan hutan untuk lahan permukiman dan pertanian atau tegalan di daerah lereng-lereng pegunungan, serta adanya aktivitas manusia di lereng pegunungan yang curam menjadi penyebab terjadinya bencana longsor lahan.

Berdasarkan teori lempeng tektonik, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Australia yang selalu bergerak dan saling menumbuk. Dampak dari aktivitas lempeng tektonik tersebut adalah terbentuknya jalur gunungapi di Indonesia. Beberapa wilayah Indonesia terbentuk pegunungan dan perbukitan dengan kemiringan lereng landai hingga terjal. Curah hujan di Indonesia juga sangat tinggi, Hal tersebut disebabkan Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudra yang menjadikan Indonesia sebagai jalur perpindahan musim di benua Asia dan benua Australia. Indonesia memiliki kerawanan bencana longsor lahan yang tinggi.

Lahan dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan, diantaranya sebagai pertanian, permukiman, perkebunan, maupun hutan. Penggunaan lahan itu harus tepat dan sesuai dengan kondisi lahan, seperti kemiringan lereng maupun jenis tanahnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi longsor lahan. Cruden (1991 dalam Cornforth 2005) menjelaskan longsor lahan (*Landslide*) merupakan pergerakan massa (material) tanah, batuan, maupun campuran antara tanah dan batuan bergerak menuruni lereng.

Upaya tersebut kemudian diwujudkan dalam komitmen nasional mengenai penanggulangan bencana, yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-Undang tersebut dalam pasal 26 menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi

bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. Kerangka Aksi Hyogo 2005-2015 menyatakan salah satu prioritas dalam upaya pengurangan risiko bencana (PRB) adalah pentingnya menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat (dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membangun kesiapsiagaan terhadap bencana demi respons yang efektif di semua tingkat) (Astuti dan Sudaryono, 2010:33). *Pengetahuan mempunyai pengaruh dalam mitigasi bencana yangmana juga akan mempengaruhi resiko bencana.*

Belajar dari penelitian Cahyono (2008) yang mengkaji pengetahuan lokal masyarakat tentang bencana longsor di Banjarnegara menjelaskan pengetahuan masyarakat masih minim yang mengakibatkan terjadinya korban jiwa 57 orang meninggal, 75 orang hilang, 102 bangunan roboh dan rusak total (Kompas, 7 Januari 2006 dalam Cahyono, 2008:6). Sebelum terjadinya korban jiwa, masyarakat tidak percaya longsor tersebut sampai ke lokasi. Hal tersebut dikarenakan jarak antara lokasi tebing 1 km. Pengetahuan masyarakat tersebut berasal dari pengalaman berupa longsor kecil. Hal tersebut disebabkan tidak optimalnya manajemen resiko yang dikembangkan oleh masyarakat, pemerintah, dan lembaga. Bahkan masyarakat yang tidak tahu tentang bencana longsor bisa mempengaruhi masyarakat sekitar.

Hasil interpretasi Peta Rawan Bencana Kabupaten Sukoharjo dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Sukoharjo Tahun 2011- 2031 dengan skala 1:50.000, bahwa Desa Pundungrejo rawan terjadi longsor lahan. Daerah yang rawan terjadi bencana longsor lahan berada di sepanjang bagian barat hingga

bagian selatan desa Pundungrejo. Desa Pundungrejo terletak bersebelahan dengan Kecamatan Bulu dan Kecamatan Weru. Hasil penelitian Hartono dan Bronto (2009) menjelaskan bahwa di daerah bulu terdapat suatu Gunungapi purba yang bernama Gunungapi Gajahdangak yang membentuk suatu formasi mandalika yang salah satu batuanannya mengandung tuff. Tuff merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya longsor (Hardiyatmo, 2006:58). Jadi Desa Pundungrejo rawan terjadi bencana longsor lahan maupun longsor lahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengurangi resiko bencana dilakukan proses manajemen resiko bencana dengan upaya pengurangan resiko bencana. Upaya mengurangi resiko bencana dibutuhkan pengetahuan agar membentuk budaya siaga bencana. Proses pembentukan budaya tersebut dilakukan melalui pendidikan yang berfungsi sebagai proses sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Proses tersebut membutuhkan masyarakat terdidik agar mendukung proses pembentukan budaya siaga bencana dalam upaya pengurangan resiko bencana. Hal tersebut membuat perlu dilakukan penelitian terhadap *“Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terdidik Dalam Mitigasi Bencana Longsor Lahan di Desa Pundungrejo Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut ;

1. Bagaimana proses mitigasi bencana dalam upaya pengurangan resiko bencana longsor lahan di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo ?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat terdidik di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo ?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terdidik dalam mitigasi bencana longsor lahan di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo ?
4. Bagaimana peran masyarakat terdidik dalam upaya pengurangan resiko bencana longsor lahan melalui pembentukan budaya siaga bencana di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan berbagai permasalahan di atas maka tujuan Penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan :

1. Proses mitigasi bencana dalam upaya pengurangan resiko bencana longsor lahan di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.
2. Karakteristik masyarakat terdidik di desa tersebut.
3. Tingkat pengetahuan masyarakat terdidik dalam mitigasi bencana longsor lahan di desa tersebut.
4. Peran masyarakat terdidik dalam upaya pengurangan resiko bencana longsor lahan melalui pembentukan budaya siaga bencana di desa tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis :**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan ilmu tentang :

- a. Proses Mitigasi bencana dalam upaya pengurangan resiko bencana longsor lahan di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.
- b. Karakteristik masyarakat terdidik di daerah tersebut
- c. Tingkat pengetahuan masyarakat terdidik dalam mitigasi bencana longsor lahan di daerah tersebut.
- d. Peran masyarakat terdidik dalam upaya pengurangan resiko bencana longsor lahan melalui pembentukan budaya siaga bencana di daerah tersebut.

##### **2. Manfaat Praktis :**

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya :

- a. Bagi Peneliti :
  - 1) Dapat menambah wawasan dan ilmu dalam penanganan bencana serta masyarakat terdidik.
  - 2) Jika peneliti menjadi guru nantinya, Peneliti mengetahui bahwa masyarakat terdidik mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat.
- b. Bagi Pemerintah :

- 1) Sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan peraturan daerah di Kabupaten Sukoharjo.
- 2) Sebagai gambaran masyarakat terdidik di Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.

c. Bagi Masyarakat :

- 1) Sebagai informasi mengenai daerah rawan bencana longsor lahan.
- 2) Sebagai langkah untuk mengurangi resiko bencana longsor lahan.

### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dilakukan agar lebih memudahkan serta menghindari kesalahpahaman pengertian dalam judul skripsi.

1. Mitigasi Bencana ialah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UURI Nomor.24 Tahun 2007 Pasal 1).
2. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, dan perasaan persatuan yang sama (JP. Gillin dan J.L. Gillin dalam Harsojo,1986:144).
3. Pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan (Poedjawijatna, 1985 :14).
4. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi risiko-risiko bencana. PRB bertujuan untuk mengurangi kerentanan-kerentanan sosial-ekonomi

terhadap bencana dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun bahaya-bahaya lainnya yang menimbulkan kerentanan (BNPB,2012).

5. Tingkat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggek-lenggek seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga ( jenjang). <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=tingkat&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>.
  6. Cruden (1991 dalam Cornforth 2005:4) menjelaskan longsor lahan (*Landslide*) merupakan pergerakan massa (material) tanah, batuan, maupun campuran antara tanah dan batuan bergerak menuruni lereng.
  7. Masyarakat terdidik mempunyai ciri masyarakat yang dekat informasi, masyarakat melek sehingga memudahkan memahami berbagai fenomena yang terjadi dan berkembang di sekitar tempat tinggal mereka. Informasi memberikan pemahaman kebijakan politik yang diambil atau sedang dijalankan pemerintah (Shvoong,2009).
- Konteks penelitian ini, masyarakat terdidik merupakan masyarakat yang telah menempuh pendidikan formal, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi.